

PENDAPATAN PETANI PADA PENGGUNAAN LAHAN SAWAH IRIGASI DI KELURAHAN TEJOSARI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO

Yulia Ely Sesari, Sudarmi*, Sugeng Widodo**

Abstract

The aim of this research was to find out information on farmers' income on the use irrigation farming in Tejosari District, East Metro, Metro City in 2012. This study focused on (1) the land area for farming, (2) the amount of farmers' working capital to do agriculture, (3) farmers' income on the use of irrigation farming.

The researcher used descriptive method for this research. The population was 222 family heads of irrigation farming farmers, while the samples were 30% which were 66 family heads. As the data collecting technique, the researcher used observation, documentation, and a structured interview.

The results of research: (1) In a farmer rice cultivation, there were 25 (37,88%) farmers who cultivated the average area of 0,64 ha, and there were 19 (39,58%) farmers in the average area of 0,61 ha who cultivated other plants excluding rice. (2) To cultivate rice, there were 65 (98,48%) farmers who used capital working for rice cultivation which was about Rp 1.363.504, and there were 46 (95,84%) farmers who used capital working for other cultivation which was about Rp 650.361. (3) There were 46 (69,7%) farmers whose total income was about Rp 447.101 per month.

Keywords: land area, capital working, and income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan petani pada penggunaan lahan sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2012. Titik tekan kajiannya pada (1) luas lahan garapan untuk melakukan usaha tani, (2) jumlah modal usaha tani yang dikeluarkan untuk melakukan usaha tani, (3) pendapatan petani sawah irigasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasinya 222 KK petani sawah irigasi, sedangkan sampelnya 30% yaitu 66 KK. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur.

Hasil penelitian: (1) Dalam usaha tani menanam padi sejumlah 25 (37,88%) petani menggarap luas rata-rata 0,64 ha, dan ada 19 (39,58%) petani menggarap luas rata-rata 0,61 ha dalam usaha tani menanam selain tanaman padi. (2) Untuk

menanam padi ada 65 (98,48%) petani menggunakan modal usaha tani yaitu rata-rata Rp 1.363.504, dan sebanyak 46 (95,84%) petani menggunakan modal usaha tani menanam selain tanaman padi yaitu rata-rata Rp 650.361. (3) Sejumlah 46 (69,7%) petani pendapatan total usaha tani yaitu rata-rata Rp 447.101 per bulan.

Kata Kunci: luas lahan garapan, modal, dan pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nilai lahan sawah irigasi memiliki nilai kegunaan yang besar bagi petani sawah irigasi yaitu sebagai sumber mata pencaharian dalam memperoleh pendapatan guna mempertahankan kehidupannya. Pentingnya lahan sawah irigasi bagi sumber pendapatan petani sawah irigasi maka jenis tanaman yang diusahakan harus ditingkatkan produksinya melalui pemanfaatan penggunaan lahan sawah irigasi secara maksimal.

Petani bisa menanam tanaman padi di Kelurahan Tejosari bergantung dari pembagian pasokan air irigasi. Hal ini membuat petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari mengalami kesulitan air, padahal usaha tani menanam tanaman padi merupakan sumber pendapatan utama dilahan garapan sawah irigasi. Berdasarkan hal tersebut guna meningkatkan pendapatan selain dari usaha tani menanam tanaman padi, ketika tidak mendapat jatah gadu maka pada tanam periode kedua lahan garapan sawah irigasi ditanami tanaman selain tanaman padi misalnya: palawija, sayur-sayuran dan buahan.

Pendapatan yang diperoleh petani di Kelurahan Tejosari dari usaha tani tergolong rendah bila dilihat dari UMR Kota Metro Tahun 2011 yang jumlahnya sebesar Rp 855.000

perbulan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan total petani sawah irigasi yaitu sebesar Rp 4.429.562 per tahun atau Rp 369.129 per bulan. Pendapatan tersebut didapat dari hasil usaha tani menanam tanaman padi dan tanaman selain tanaman padi. Usaha tani menanam tanaman padi rata-rata produksi 4,8 ton/ha dari besar produksi 16,6 ton dan luas lahan garapan 3,45 ha. Rata-rata modal usaha tani yang digunakan untuk menanam tanaman padi Rp 1.125.625. Usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi rata-rata produksi 3,84 ton/ha dari besar produksi 15,1 ton dan luas lahan garapan 3,93 ha. Rata-rata modal usaha tani yang digunakan untuk menanam tanaman selain tanaman padi Rp 1.523.928.

Pendapatan petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari tergolong rendah karena bergantung dari besar kecilnya luas lahan garapan sawah irigasi apalagi bagi petani sawah irigasi yang tidak mempunyai lahan garapan sawah irigasi mereka bertani dengan sistem bagi hasil. Hal tersebut akan lebih sulit untuk meningkatkan pendapatan karena hasil panen yang didapat dibagi dengan pemilik lahan. Selain itu pendapatan total rendah dari penggunaan lahan sawah irigasi terutama dari hasil usaha tani bercocok tanam selain tanaman padi pada tanam periode kedua.

Rendahnya pendapatan petani sawah irigasi pada tanam periode kedua disebabkan ada yang gagal panen akibat kondisi cuaca kemarau. Bagi petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari yang takut mengalami resiko gagal panen, rugi, kondisi lahan berawa dan kurang modal mereka lebih memilih tidak menanami lahan garapan sawah irigasi dengan tanaman selain tanaman padi pada tanam periode kedua. Hal ini tentu mempengaruhi peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Padahal rendahnya tingkat pendapatan petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari dari penggunaan lahan sawah irigasi akan menyebabkan sulitnya terpenuhi kebutuhan pokok.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapakah luas lahan sawah irigasi yang digarap petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2012?
2. Berapakah jumlah modal usaha tani yang dikeluarkan petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2012?
3. Berapakah pendapatan total petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2012?

Tinjauan Pustaka

Geografi adalah mempelajari gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dengan memperhatikan tiap-tiap gejala secara teliti (yang

merupakan bagian dari keseluruhan tadi) dalam hubungan interaksi-interelasi-integrasi keruarganya (Nursid Sumaatmadja, 1988:33). Berdasarkan tinjauan studi geografi, pertanian sebagai suatu sistem keruangan merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Ke dalam subsistem fisis termasuk komponen tanah, iklim, hidrografi, topografi, dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan ke dalam subsistem manusia termasuk tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi yang berlaku dalam masyarakat, kemampuan ekonomi dan kondisi politik setempat. (Nursid Sumaatmadja, 1988:166).

Besarnya produksi bergantung dari tanaman yang ditanam pada luas lahan yang digarap. Menurut Rahim dan Hastuti (2007:98), proses produksi atau lebih dikenal dengan budidaya tanaman atau komoditas pertanian merupakan proses usaha bercocok tanam atau budidaya di lahan untuk menghasilkan bahan segar (*raw material*). Dalam penelitian ini penggolongan besarnya produksi didasarkan pada hasil penelitian. Selanjutnya besar produksi dibagi menjadi tiga kategori yaitu produksi rendah, produksi sedang, dan produksi tinggi. Pengklasifikasian yang dipergunakan untuk menghitung kategori atau kelas pada besar produksi mengacu pada rumus Struges (Dajan,1996:141) sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } S = \frac{X - Y}{Z}$$

Keterangan:

S = lebar selang kelas atau kategori

X= nilai skor tertinggi

Y= nilai skor terendah

Z= banyaknya kelas atau kategori

Status penguasaan lahan garapan berperan dalam mengetahui status lahan yang digarap petani. Dalam penelitian ini status penguasaan lahan garapan petani sawah irigasi apakah milik sendiri atau milik orang lain. Menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:39), status penguasaan lahan pertanian diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a) Milik sendiri
- b) Milik orang lain
- c) Milik sendiri dan orang lain

Luas lahan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88) mengemukakan bahwa: Luas lahan pertanian adalah jumlah tanah sawah, tegalan, dan perkarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas lahan pertanian digolongkan dalam empat kelompok masing-masing: sangat sempit (kurang dari 0,25 ha), sempit (antara 0,25-0,49 ha), sedang (antara 0,50-0,99 ha), dan luas (lebih dari 1,00 ha). Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai pengolahan yang baik (Soekartawi 1990:4). Hal ini sesuai dengan pendapat Sayogyo (1983:102) bahwa makin luas usaha tani maka makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani.

Modal menurut Mubyarto (1989:91), modal adalah uang atau barang secara besar-besaran dengan faktor-faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja) menghasilkan barang-barang baru. Dalam hal ini Soekartawi (1990:10) menyatakan bahwa dalam kegiatan usaha tani maka modal dibedakan menjadi 2

yaitu modal tidak bergerak (modal tidak tetap) adalah semua biaya yang habis digunakan pada masa produksi seperti biaya yang habis dikeluarkan untuk membeli pupuk, bibit, obat-obatan atau biaya untuk tenaga kerja, sedangkan modal tetap adalah modal yang tidak habis digunakan dalam satu kali masa produksi seperti alat-alat pertanian. Penciptaan modal oleh petani melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinvestasikan kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman (kredit) dari Bank atau sumber lain (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:106).

Hans Dieter dalam Muljanto Sumardi (1982:224) membedakan pendapatan menjadi 3 yaitu:

1. Pendapatan pokok: pendapatan yang utama atau pokok, yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Pendapatan tambahan: hasil pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan
3. Pendapatan keseluruhan: pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh pada setiap bulan.

Besar kecilnya pendapatan akan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok petani sawah irigasi. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994:44) bahwa rendahnya pendapatan ini juga menyebabkan berbagai

kebutuhan yang paling pokok tidak bisa dipenuhi seperti air bersih, tempat berteduh, fasilitas mandi-cuci-kakus yang sehat, fasilitas kesehatan, dan lain-lain.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai luas lahan sawah irigasi yang digarap, jumlah modal usaha tani yang dikeluarkan, dan pendapatan total petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro Tahun 2012.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Populasi berjumlah 222 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani sawah irigasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel proporsi atau *proportional sampel*. Besar sampel yaitu 66 petani sawahh irigasi.

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya yaitu pendapatan petani pada penggunaan lahan sawah irigasi yang meliputi: luas lahan garapan, modal usaha tani, tingkat pendapatan petani.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Status penguasaan lahan garapan dalam penelitian ini yaitu status kepemilikan lahan garapan untuk menanam tanaman padi dan tanaman selain tanaman padi seperti: palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dalam penelitian ini status

penguasaan lahan garapan mengacu pada pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:39), status penguasaan lahan pertanian diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a) Milik sendiri
- b) Milik orang lain
- c) Milik sendiri dan orang lain

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah luas lahan yang mempengaruhi besar kecilnya produksi tanaman yang dihasilkan baik dari tanaman padi pada tanam periode pertama maupun tanaman selain tanaman padi pada tanam periode kedua, seperti: palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan dalam pemanfaatan penggunaan lahan sawah irigasi yang akan dihitung selama satu tahun dalam satuan hektar (ha). Besar kecil luas lahan berpengaruh terhadap produksi tanaman yang dihasilkan dan pendapatan yang diterima dalam kegiatan pertanian. Luas lahan garapan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88), adapun kriteria luas lahan pertanian digolongkan dalam empat kelompok yaitu:

1. Sangat sempit, jika luas lahan < 0,25 ha
2. Sempit, jika luas lahan 0,25-0,49 ha
3. Sedang, jika luas lahan 0,50-0,99 ha
4. Luas, jika luas lahan > 1,00 ha.

Status kepemilikan modal usaha tani dalam penelitian ini berdasarkan penciptaan modal yang yang dilakukan petani untuk melakukan usaha tani menanam tanaman padi dan tanaman selain tanaman padi seperti: palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dalam penelitian ini

status kepemilikan modal usaha tani mengacu pada pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:106) maka status modal dalam penelitian ini dikriteriakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a) Modal pribadi
- b) Modal pinjaman
- c) Modal pribadi dan pinjaman

Modal usaha tani dalam penelitian ini berhubungan erat dengan uang atau barang yang bernilai ekonomis dan berguna dalam proses produksi padi pada tanam periode pertama dan tanaman selain tanaman padi pada tanam periode kedua yang diukur berdasarkan banyaknya uang yang dipakai dalam pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, dan pengolahan lahan serta ongkos lainnya yang ada kaitannya dengan usaha tani. Pengukuran modal usaha tani yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani per panen dalam per hektar selama satu tahun terakhir. Penggolongan besarnya modal usaha tani didasarkan pada rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani di daerah penelitian. Selanjutnya besar modal dibagi menjadi dua kategori yaitu;

- a) Modal usaha tani dikatakan rendah apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari rata-rata biaya produksi di daerah penelitian
- b) Modal usaha tani dikatakan tinggi apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari rata-rata biaya produksi di daerah penelitian

Dalam penelitian ini penggunaan modal usaha tani adalah biaya yang dipergunakan untuk proses produksi menanam tanaman padi pada tanam periode pertama dan tanaman selain

tanaman padi pada tanam periode kedua. Penggunaan modal usaha tani menanam tanaman padi digunakan untuk biaya membajak, pupuk, bibit, obat-obatan, tanam, cabut benih, perbaiki galengan dan pemakain air irigasi. Penggunaan modal usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi digunakan untuk biaya pupuk, bibit, obat-obatan, tanam, dan panen. Penggunaan modal usaha tani disesuaikan dengan kebutuhan produksi dalam usaha tani yang ada di Kelurahan Tejosari per ha. Penggolongan besarnya penggunaan modal usaha tani yang digunakan petani sawah irigasi didasarkan pada rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani di daerah penelitian. Selanjutnya penggunaan modal usaha tani dibagi menjadi dua kategori. Pengukuran penggunaan modal usaha tani menanam tanaman padi yaitu sebagai berikut:

- a) Modal usaha tani dikatakan rendah apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari rata-rata biaya produksi di daerah penelitian
- b) Modal usaha tani dikatakan tinggi apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari rata-rata biaya produksi di daerah penelitian

Pendapatan petani sawah irigasi dalam penelitian ini merupakan pendapatan total petani dari jumlah pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usaha tani dalam satu tahun yang dihitung dalam satuan rupiah dibagi 12 bulan kemudian baru dapatlah pendapatan petani dalam satuan rupiah perbulan. Pendapatan petani sawah irigasi dalam penelitian ini mengacu pada Upah Minimum Regional (UMR) Kota Metro Tahun 2011, digunakan UMR sebagai tolak ukur besarnya

kebutuhan pokok dan sebagai pembanding pendapatan. Pendapatan yang diperoleh petani dapat dikriteriakan sebagai berikut:

1. Tinggi, jika pendapatan lebih dari Rp 855.000 per bulan
2. Rendah, jika pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp 855.000 perbulan

Teknik pengumpulan data:

1. Teknik Observasi
observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Data-data tersebut seperti: aktivitas penggunaan lahan sawah irigasi yang dilakukan petani dalam usaha tani, jenis tanaman apa yang ditanam dan sebagainya sesuai data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan penelitian.
2. Teknik Dokumentasi
Teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Data-tata yang diperoleh menggunakan buku-buku dan dokumentasi dari kantor kelurahan serta instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Teknik Wawancara Terstruktur
Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Secara astronomis Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro terletak pada posisi $05^{\circ} 07' 1''$ LS sampai $05^{\circ} 07' 59''$ LS dan $105^{\circ} 17' 19''$ BT sampai $105^{\circ} 18' 19''$ BT. Kelurahan Tejosari mempunyai luas wilayah 337 Ha (Monografi Kelurahan Tejosari, 2010).

Keadaan topografi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro yaitu 58 meter di atas permukaan laut (Monografi Kelurahan Tejosari Tahun 2010). Keadaan topografi datar menyebabkan daerah ini cocok untuk daerah persawahan, oleh karena itu sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sawah irigasi. Areal pesawahan ini juga cocok untuk ditanami jenis tanaman padi yang merupakan tanaman pokok yang ditanam petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur dengan bantuan pengairan irigasi.

Keadaan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro dikategorikan sedang yakni dengan kepadatan 853 jiwa/km². Untuk kepadatan penduduk agraris diketahui bahwa setiap satu kilometer persegi lahan pertanian di Kelurahan Tejosari

Kecamatan Metro Timur Kota Metro dihuni oleh 156 jiwa/km².

Penduduk di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur dikatakan berstruktur umur tua karena kelompok penduduk berumur dibawah 15 tahun jumlahnya 16,18%, sedangkan besarnya penduduk berusia 65 tahun keatas berjumlah 1,56%.

Berdasarkan perhitungan data Sex Ratio di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro adalah 96,78 artinya untuk setiap 100 perempuan terdapat 96,78 laki-laki, dengan demikian penduduk di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro timur Kota Metro lebih banyak perempuan dari pada penduduk laki-laki.

Beban tanggungan penduduk di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro sebesar 21 orang. Dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk yang berumur produktif (15-64 tahun) mempunyai beban tanggungan sebanyak 21 orang yang belum produktif (0-14 tahun) maupun yang tidak produktif lagi (65 tahun keatas).

Sebagian besar kepala keluarga di Kelurahan Tejosari yaitu 371 kepala keluarga bekerja sebagai petani sawah irigasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identitas Petani Sawah Irigasi

Jumlah petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari dilihat dari usianya yang terbanyak pada kategori usia produktif (20-54 tahun) yaitu 52 orang atau 78,78 % karena pada usia tersebut seseorang memiliki kemampuan yang masih

sangat kuat dalam bekerja sehingga hasil yang didapat dari lahan sawah irigasi akan maksimal. Jumlah petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari yang paling banyak menempuh pendidikan SD yaitu 35 (53,03%). Sejumlah 42 atau 63,64% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari yang jumlah anak dalam keluarga < 3 jiwa.

Usaha Tani

Usaha tani menanam tanaman padi pada tanam periode pertama di lahan garapan sawah irigasi sejumlah 58 atau 87,87% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari lahan yang digarap milik sendiri. Ada 1 atau 1,52% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari lahan yang digarap milik sendiri dan milik orang lain. Untuk usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi sejumlah 43 atau 89,6% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari status penguasaan lahan garapan milik sendiri. Ada 5 atau 10,42% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari status penguasaan lahan garapan milik orang lain.

luas lahan garapan usaha tani menanam tanaman padi sejumlah 25 atau 37,88% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari luas lahan garapan sedang rata-rata 3,82 ha dan ada 3 atau 4,54% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari luas lahan garapan luas rata-rata 6,33 ha. Sebagian besar petani di Kelurahan Tejosari yang hasil produksi padi rendah ada pada luas lahan garapan kategori sempit total luas lahan garapan 6,71 ha atau rata-rata 0,31 ha dengan produksi kategori rendah yaitu total produksi 44,32 ton atau 2,11 ton.

Luas lahan garapan usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi sejumlah 19 atau 39,58% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari besar luas lahan garapan sedang rata-rata 1,96 ha dan ada 1 atau 2,08% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari luas lahan garapan luas 1 ha. Sebagian besar petani di Kelurahan Tejosari yang hasil produksi tanaman selain tanaman padi rendah ada pada luas lahan garapan kategori sedang total luas lahan garapan 10,18 ha atau rata-rata 0,59 ha dengan produksi kategori rendah yaitu total produksi 24,58 ton atau 1,44 ton.

Penggunaan lahan garapan dalam penelitian ini bergantung dari pembagian pasokan air irigasi. Dalam penelitian ini yaitu ketika petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari tidak mendapat jatah gadu maka pada tanam periode pertama lahan garapan ditanami tanaman padi selama empat bulan yaitu bulan Januari-April, selanjutnya lahan garapan ditanami tanaman selain tanaman padi pada tanam periode keduanya yaitu pada bulan Mei-Desember, akan tetapi bulan dalam penelitian ini tidak menjadi patokan pengukuran kapan petani melakukan tanam padi dan tanam selain tanaman padi karena bergantung dari jadwal dan jatah pembagian pasokan air irigasi. Ditanami tanaman selain tanaman padi seperti: palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan karena sebagai selingan ketika lahan garapan tidak mendapat pasokan air irigasi. Jenis tanaman yang paling banyak ditanam pada tanam priode kedua yaitu tanaman jagung. Tanaman jagung paling banyak di tanam petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari karena tanaman jagung mudah perawatannya, tidak

memerlukan modal yang cukup besar dan waktu tanam sampai panen tidak terlalu lama hanya tiga bulan.

Status kepemilikan modal usaha tani menanam tanaman padi sejumlah 49 atau 74,24% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari menggunakan modal pribadi. Ada 3 atau 4,54% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari menggunakan modal pinjaman. Status kepemilikan modal usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi sejumlah 47 atau 100% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari menggunakan modal pribadi.

Modal usaha tani menanam tanaman padi sejumlah 65 atau 98,48% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari rata-rata modal yang digunakan Rp 931.360 per ha. Ada 25 atau 37,88% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari rata-rata modal yang digunakan Rp 2.212.120 per ha. Untuk modal usaha tani menanam tanaman selain tanaman padi sejumlah 32 atau 66,67% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari rata-rata modal yang digunakan Rp 480.625 per ha. Ada 15 atau 31,25% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari rata-rata modal yang digunakan Rp 1.307.400 per ha.

Biaya usaha tani yang dikeluarkan untuk menanam tanaman padi dari hasil penelitian yaitu biaya membajak, pupuk, bibit, obat-obatan, biaya tanam, biaya cabut benih, biaya perbaiki galengan, dan pemakaian air irigasi. sejumlah 39 atau 59,09% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya membajak lahan garapan tinggi diatas rata-rata Rp 248.076 per ha. Sejumlah 36 atau 98,48% petani sawah irigasi biaya pupuk yang dikeluarkan tinggi diatas

rata-rata Rp 532.348 per ha. Sejumlah 37 atau 56,06% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya bibit yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 118.600 per ha. Sejumlah 40 atau 60,6% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya obat-obatan yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 138.787 per ha. Sejumlah 42 atau 63,64% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya upah tanam yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 221.171 per ha. Sejumlah 14 atau 21,21% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya upah tenaga kerja cabut benih yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 160.000 per ha. Sejumlah 3 atau 4,54% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya upah tenaga kerja perbaiki galengan yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 124.000 per ha. Sejumlah 40 atau 60,61% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya pemakaian air irigasi yang dikeluarkan tinggi diatas rata-rata Rp 102.000 per ha.

Biaya usaha tani yang dikeluarkan untuk menanam tanaman selain tanaman padi dari hasil penelitian yaitu biaya pupuk, bibit, obat-obatan, biaya tanam, dan biaya panen. Sejumlah 25 atau 52,08% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya pupuk yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 357.804 per ha sejumlah 24 atau 50% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya bibit yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata < Rp 150.936 per ha. Sejumlah 31 atau 64,58% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya obat-obatan yang dikeluarkan rendah dibawah Rp 99.714 per ha. Sejumlah 7 atau 14,58% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari

biaya tenaga kerja tanam yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 431.250 per ha. Sejumlah 11 atau 22,92% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari biaya tenaga kerja panen yang dikeluarkan rendah dibawah rata-rata Rp 186.842 per ha.

Pada tanam periode pertama menanam tanaman padi sejumlah 52 atau 78,79% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari berpendapatan rata-rata Rp 421.541 per bulan. Dari 52 petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari, ada 44 petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari rata-rata pendapatan per bulan Rp 378.741 rata-rata produksi rendah 1,82 ton dan ada 8 petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari pendapatan rata-rata per bulan Rp 656.944 rata-rata produksi sedang 3,83 ton. Rendahnya pendapatan disebabkan hanya sedikit petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari memiliki lahan garapan luas dan terbatasnya modal usaha tani.

Pada tanam periode kedua pendapatan dari usaha menanam tanaman selain tanaman padi sejumlah 48 atau 100% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari berpendapatan rendah rata-rata Rp 164.098 per bulan. Dari 48 petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari, ada 42 petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari pendapatan rata-rata rendah Rp 155.354 per bulan rata-rata produksi rendah 1,16 ton

Pendapatan total dari lahan sawah irigasi sebagian besar berpendapatan rendah. Sejumlah 46 atau 69,7% petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari berpendapatan rata-rata Rp 447.101 per bulan. Banyaknya petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari

yang berpendapatan rendah dari penggunaan lahan sawah irigasi hal ini disebabkan hanya sedikit yang memiliki lahan garapan luas dan rendahnya modal usaha tani. Pendapatan yang rendah dari hasil penggunaan lahan sawah irigasi berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan pokok petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari. petani sawah irigasi di Kelurahan Tejosari yang berpendapatan rendah tentu kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari dalam penelitian dan uraian pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam usaha tani menanam padi sejumlah 37,88% petani menggarap luas rata-rata 0,64 ha pada tanam periode pertama, dan ada 39,58% petani menggarap luas rata-rata 0,61 ha dalam usaha tani menanam selain tanaman padi pada tanam periode kedua
2. Untuk menanam padi ada 98,48% petani menggunakan modal usaha tani yaitu rata-rata Rp 1.363.504 pada tanam periode pertama, dan sebanyak 95,84% petani menggunakan modal usaha tani menanam selain tanaman padi yaitu rata-rata Rp 650.361 pada tanam periode kedua.
3. Sejumlah 69,7% petani pendapatan total usaha tani yaitu rata-rata Rp 447.101 per bulan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Untuk memperluas lahan usahatani sangat sulit karena dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani sawah irigasi, diharapkan kepada petani sawah irigasi dengan luas lahan garapan yang ada dapat memanfaatkan lahan garapan yang ada melalui intensifikasi dan pengolahan yang baik, sehingga produksi dan pendapatan petani meningkat.
2. Penggunaan modal usaha tani dan pendapatan petani, diharapkan pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan petani sawah irigasi dengan ketersediannya bantuan modal dengan pemberian bibit yang bermutu, bukan murah tapi kualitas bibit rendah, dan menyubsidi pupuk dan mengawasi pendistribusiannya, serta memberikan jaminan harga pasar atau harga jual diluar komoditas tanaman padi dan menjaga kesetabilan harga pada waktu panen guna meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR RUJUKAN

- Dajan. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II. LP3ES*. Jakarta.
- Emil Salim. 1994. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Indayu Nasional. Jakarta.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Muljanto Sumardi. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Rajawali. Jakarta.

Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni. Bandung.

Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian: Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sayogyo. 1983. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali. Jakarta.

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali. Jakarta.